

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data terhadap penelitian dengan judul ‘*Toxic Masculinity* Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Analisis Semiotika Peirce)’, kesimpulan yang dapat diambil yaitu analisis data yang terdiri dari 12 adegan film menghasilkan representasi *toxic masculinity* dengan karakteristik yaitu penindasan terhadap hal feminin, dominasi pria, agresi, dan alat vital sebagai lambang keperkasaan. Penelitian ini menemukan bahwa karakter *toxic masculinity* pada tokoh utama yaitu Ajo Kawir dimulai sejak usia dini akibat pengaruh dari teman sebaya. Sebagai anak laki-laki yang mengalami impotensi, Ajo Kawir kemudian mengadopsi karakter *toxic masculinity* secara lebih ekstrem terutama pada karakter agresi yang digunakan untuk menunjukkan atau mempertahankan maskulinitasnya di dalam lingkungan masyarakat.

Jika dilihat secara keseluruhan, karakter-karakter *toxic masculinity* saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan norma-norma maskulin dalam masyarakat dan dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”, karakter agresi, penindasan pada perempuan, dan dominasi dipengaruhi oleh konsep alat vital sebagai lambang keperkasaan laki-laki. Konsep *toxic masculinity* dalam film ini juga digambarkan sebagai pola berulang yang dimulai dari masa kecil laki-laki, kemudian menjadi korban dari konsep *toxic masculinity*, dan tanpa sadar juga memiliki dan menanamkan kembali konsep tersebut ke lingkungan masyarakat.

V.2 Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian berjudul ‘*Toxic Masculinity* Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Analisis Semiotika Peirce)’ sebagai berikut:

V.2.1 Saran Praktis

Mengingat bahwa penelitian ini penting untuk memahami *toxic masculinity* pada laki-laki, sehingga terdapat beberapa hambatan yang perlu dielaborasi untuk membantu penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian semiotika ini melibatkan analisis pada konteks budaya dan linguistik yang berbeda dengan latar belakang peneliti. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat bekerja sama atau berkonsultasi dengan ahli budaya untuk membantu memahami konteks film dengan lebih baik. Kedua, penelitian ini melibatkan pendekatan interdisipliner seperti psikologi, seni, sosiologi, gender, dan sebagainya. Maka dari itu, penelitian selanjutnya harus dapat menggabungkan pemikiran dari disiplin yang berbeda untuk mendapatkan wawasan dan perspektif yang lebih luas dalam penelitian semiotika.

V.2.2 Saran Teoritis

Sehubungan dengan penggunaan metode semiotika yang hanya mengkaji tanda-tanda *toxic masculinity* dalam film, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi lebih lanjut penyebab dari konsep *toxic masculinity* pada laki-laki yang mengalami impotensi dengan melihat dari aspek sosial, budaya, dan lainnya.